

Fiqh Tasamuh pada Masyarakat Multikultural Berbasis Maqasid Syar'ah di Kabupaten Jayapura Provinsi Papua (Studi Analisis Peran MUI)

Rahmatulla¹, Muammar Bakri², Andi Muhammad Akmal³, Darussalam Syamsuddin⁴, Supardin⁵

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1, 2, 3, 4, 5}

Email: rahmatullah8617@gmail.com¹
muammar.bakry@uin-alauddin.ac.id²
andi.akmal@uin-alauddin.ac.id³
darussalam.syamsuddin10@gmail.com⁴
supardin.pati@uin-alauddin.ac.id⁵

P-ISSN : 2745-7796
E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Penelitian ini membahas penerapan fiqh tasāmuh berbasis maqāsid syarī‘ah dalam masyarakat multikultural di Kabupaten Jayapura, dengan menyoroti peran Majelis Ulama Indonesia (MUI). Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis eksistensi dan peran MUI dalam membina umat Muslim, menerapkan prinsip fiqh tasāmuh, serta menghadapi tantangan dalam membangun toleransi tanpa melanggar prinsip maqāsid syarī‘ah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif (field research) dengan pendekatan teologis-normatif dan sosiologis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur, yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi MUI Kabupaten Jayapura dalam masyarakat multikultural berperan strategis sebagai lembaga yang memfasilitasi pembinaan umat Muslim dalam penerapan fiqh tasāmuh di tengah masyarakat multikultural. Program-program seperti pelantikan pengurus tingkat distrik, dialog lintas agama, dan kolaborasi dalam edukasi ekonomi syariah menjadi langkah nyata dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama yang tetap sejalan dengan prinsip maqāsid syari‘ah. Namun, MUI menghadapi tantangan internal seperti keterbatasan jumlah ulama, serta perbedaan pandangan di antara pengurus MUI terkait batasan toleransi. Tantangan eksternal meliputi pluralitas agama dan budaya yang kompleks serta perbedaan interpretasi ajaran Islam di masyarakat.

Kata Kunci: Fiqh Tasāmuh, Masyarakat Multikultural, Maqāsid Syarī‘ah, Peran MUI, Kabupaten Jayapura

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>
DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi Muslim terbesar di

dunia. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, mencakup Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA).

Fiqh Tasamuh pada Masyarakat Multikultural Berbasis Maqasid Syar'ah di Kabupaten Jayapura Provinsi Papua (Studi Analisis Peran MUI)

Rahmatulla, Muammar Bakri, Andi Muhammad Akmal, Darussalam Syamsuddin, Supardin

Keberagaman ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia, di mana masyarakat dari berbagai latar belakang dapat hidup berdampingan secara rukun. Namun dibalik tingginya tingkat keberagaman tersebut, Indonesia juga dihadapkan pada berbagai tantangan dalam membangun dan menjaga hubungan harmonis antara komunitas agama yang berbeda. Tantangan ini semakin kompleks ketika menyangkut interaksi lintas agama, terutama di daerah-daerah yang mayoritas penduduknya beragama nonmuslim.

Salah satu contoh nyata dari tantangan ini dapat ditemukan di Provinsi Papua, di mana mayoritas penduduknya menganut agama Kristen. Meskipun demikian, komunitas Muslim di Papua tetap aktif dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan serta berperan dalam memperkuat hubungan antaragama dan menjaga kerukunan sosial. Kabupaten Jayapura, sebagai bagian dari Provinsi Papua, mencerminkan masyarakat multikultural yang terdiri dari beragam etnis, agama, dan budaya. Wilayah ini tidak hanya dihuni oleh Orang Asli Papua (OAP), tetapi juga oleh pendatang dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Jawa (9,1%), Sulawesi (6,8%), Sumatera (2,9%), Kalimantan (1,3%), Maluku (4,5%), dan Nusa Tenggara (1,9%).¹ Keragaman suku yang ada di wilayah Kabupaten Jayapura ini berbaur menjadi satu, membentuk komunitas masyarakat yang multikultural.

Keberagaman ini juga tercermin dalam aspek keagamaan, di mana Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha hidup berdampingan. Berdasarkan *databoks* jumlah penduduk Kabupaten Jayapura tahun 2024 adalah 203.152², dan data Kementerian Dalam

Negeri tahun 2024 mencatat keberagaman warga berdasarkan agama yang dianut. Sementara sarana rumah ibadah, terdapat 66 buah gereja Protestan, 22 Masjid, 3 gereja Katolik, 1 gedung Pura dan 1 gedung Vihara.³

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai lembaga otoritatif memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Khususnya di Kabupaten Jayapura, MUI berperan dalam memberikan panduan keagamaan, membangun toleransi, serta menjaga harmoni sosial dalam masyarakat multikultural. Salah satu aspek yang menjadi perhatian adalah konsep *fiqh tasamuh*, yang berlandaskan pada *maqāsid syarī'ah*. Konsep ini bertujuan untuk memastikan bahwa toleransi yang diterapkan tetap sesuai dengan prinsip Islam, seperti *hifz al-dīn* (menjaga agama), *hifz al-'aql* (menjaga akal), *hifz al-nasl* (menjaga keturunan), *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), dan *hifz al-māl* (menjaga harta).

Namun, dalam praktiknya, masih terdapat kesalahpahaman dalam memahami konsep toleransi. Beberapa umat Islam menganggap bahwa menghadiri ritual keagamaan nonmuslim, seperti misa Natal atau perayaan Roh Kudus, merupakan bentuk toleransi yang baik. Bahkan sebagian masyarakat menganggap bahwa keterlibatan dalam acara keagamaan lain adalah bentuk penghormatan yang harus diapresiasi. Padahal, dalam perspektif Islam, keterlibatan dalam ritual agama lain dapat bertentangan dengan prinsip akidah. Sebagaimana yang dikatakan syekh Yusuf al-Qardhawi ulama yang berkontribusi dalam pengembangan *fiqh tasamuh* bahwa, toleransi hanya sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak memberinya kesempatan untuk

¹Pemerintah Kabupaten Jayapura, <https://jayapurakab.go.id/geografis/> Diakses (12 Januari 2025)

²Agus Dwi Darmawan, Jumlah Penduduk di Kabupaten Jayapura Menurut Kategori Kelompok (Data 2024), *Katadata Media Network*, 19 Desember 2024, <https://databoks.katadata.co.id/index.php/demografi/statistik/b7d00898c468978/67-71-penduduk-kabupaten-jayapura-pada-2024-berusia-15-59->

tahun?utm_source=chatgpt.com (Diakses 13 Januari 2025).

³Visualisasi Data Kependudukan - Kementerian Dalam Negeri 2024". www.dukcapil.kemendagri.go.id. (Diakses 12 Januari 2025).

Fiqh Tasamuh pada Masyarakat Multikultural Berbasis Maqasid Syar'ah di Kabupaten Jayapura Provinsi Papua (Studi Analisis Peran MUI)

Rahmatulla, Muammar Bakri, Andi Muhammad Akmal, Darussalam Syamsuddin, Supardin

melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya.⁴

Dalam konteks ini, sikap toleransi memiliki batasan-batasan yang jelas, terutama dalam hal akidah. Sebagaimana dalam QS al-Kafirun/109: 6 Allah swt. berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

Terjemahnya:

"Untukmu agamamu dan untukku agamaku."⁵

Ayat ini menegaskan bahwa toleransi tidak berarti mencampuradukkan keyakinan agama. Setiap individu berhak memeluk agama yang diyakininya tanpa paksaan, dan Islam tidak mengharuskan umatnya untuk menerima atau mengikuti keyakinan orang lain.⁶ Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai batasan toleransi dalam Islam menjadi sangat penting, terutama dalam masyarakat multikultural seperti di Kabupaten Jayapura, di mana interaksi lintas agama cukup intens.

Kesalahpahaman mengenai toleransi yang masih terjadi menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan edukasi yang lebih baik tentang batasan-batasan *fiqh tasāmuh* dalam Islam. Dalam hal ini, peran MUI menjadi sangat krusial, tidak hanya sebagai lembaga yang memberikan fatwa dan panduan keagamaan, tetapi juga sebagai mediator dalam dialog antarumat beragama guna menciptakan hubungan yang harmonis tanpa mengorbankan prinsip keimanan atau akidah Islam.

Berdasarkan permasalahan yang timbul dari kondisi toleransi dalam latar belakang di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana

peran MUI dalam menerapkan *fiqh tasāmuh* pada masyarakat multikultural berbasis *maqāsid syari'ah* di Kabupaten Jayapura Provinsi Papua, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pemahaman dan praktik toleransi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research). Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan teologis-normatif, dan sosiologis. Pendekatan teologis-normatif digunakan untuk menganalisis *fiqh tasāmuh* berdasarkan sumber utama dalam Islam, seperti al-Qur'an, Hadis, dan *maqāsid syari'ah*. Pendekatan sosiologis membantu memahami dinamika sosial masyarakat multikultural di Kabupaten Jayapura serta peran MUI dalam membangun toleransi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis interaktif, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, metode, dan waktu guna memastikan validitas serta objektivitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi MUI Kabupaten Jayapura dalam Pembinaan Umat Muslim dalam Masyarakat Multikultural

Kabupaten Jayapura merupakan wilayah dengan keragaman etnis, budaya, dan agama yang sangat tinggi. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang unik, di mana umat Muslim sebagai minoritas harus mampu beradaptasi dan hidup harmonis dengan komunitas agama lain. Dalam konteks ini, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jayapura memegang peran strategis sebagai lembaga yang membina umat Muslim untuk tetap teguh pada ajaran Islam sambil menjaga kerukunan sosial. MUI

⁴Yusuf al-Qardhawi, "*Minoritas Nonmuslim di dalam Masyarakat Islam*", Terjemahan Muhammad Baqir, (Bandung: Mizan 1985), h. 95.

⁵Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 192.

⁶Jalal ad-Din al-Suyuti dan Jalal ad-Din al-Mahalli, "*Tafsir al-Jalalayn*", (Beirut: Dar al-Ma'arifah 2003), h. 150.

Fiqh Tasamuh pada Masyarakat Multikultural Berbasis Maqasid Syar'ah di Kabupaten Jayapura Provinsi Papua (Studi Analisis Peran MUI)

Rahmatulla, Muammar Bakri, Andi Muhammad Akmal, Darussalam Syamsuddin, Supardin

menggunakan pendekatan *fiqh tasāmuh* (fikih toleransi) yang berbasis pada *maqāsid syari'ah* (tujuan syariah) untuk mencapai kemaslahatan umat dan menghindari *mudharat* (kerugian atau bahaya).

MUI Kabupaten Jayapura, di bawah kepemimpinan Ketua Mustofa yang baru dilantik, telah menetapkan beberapa metode pembinaan umat Muslim dalam masyarakat multikultural untuk meningkatkan peran serta kontribusi organisasi dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai metode pembinaan umat Muslim dalam masyarakat multikultural yang diterapkan:

1. Strategi Pembinaan Umat

a. Pendekatan Dakwah

MUI Kabupaten Jayapura menerapkan pendekatan dakwah yang inklusif dan adaptif. Melalui kegiatan seperti safari subuh, kajian keagamaan, dan seminar, MUI berupaya memberikan pemahaman yang benar tentang konsep toleransi dalam Islam. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan adalah safari subuh yang diadakan setiap bulan di berbagai masjid di Kabupaten Jayapura. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga untuk membangun kesadaran umat Muslim tentang pentingnya hidup berdampingan dengan komunitas lain.

Hasil wawancara peneliti bersama, Ketua MUI Kabupaten Jayapura, Mustofa, bahwa pendekatan dakwah ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif. Beliau menjelaskan:

"Melalui khutbah Jumat, kajian, dan seminar, kami selalu berusaha menjelaskan kepada umat Muslim tentang konsep tasāmuh yang benar. Sebagai bentuk cerminan umat Muslim *rahmatan lil ālamin* di tanah Papua."⁷

Contoh lain, MUI Kabupaten Jayapura juga melaksanakan SILATDA

(Silaturahmi Daerah) ke-1 Tahun 2024, di hotel suni Sentani, Kabupaten Jayapura. Tujuan dari Silatda Ke-1 tahun 2024 untuk lebih meningkatkan tali *silaturahmi* bersama, khususnya bagi para alim ulama, tokoh agama dan masyarakat. Ungkap Mustofa selaku ketua MUI Kabupaten Jayapura dalam sebuah acara tersebut:

"Silatda ke-1 ini kami mengambil tema "Peran MUI Dalam Membangun Umat". Jadi kehadiran MUI ini tidak hanya untuk internal saja, namun untuk eksternal juga. Bagaimana kita membangun umat di Indonesia, khususnya Kabupaten Jayapura lebih baik lagi, serta senantiasa mengedepankan nilai-nilai persatuan dan kesatuan, dalam bingkai NKRI. Ini adalah suatu kehormatan besar bagi saya"⁸

Juga hadir mantan Wali Kota Jayapura, Benhur Tomi Mano atau sering disapa BTM mengungkapkan:

"Melalui Silatda Ke-1 MUI Kabupaten Jayapura melalui tema yang telah diambil diharapkan peran MUI membangun umat bisa dijalankan dengan baik. Sebagai pengawal bagi penganut agama Islam, sebagai pemberi edukasi dan pembimbing bagi penganut agama Islam, sebagai penjaring kader-kader yang lebih baik dan sebagai pemberi solusi bagi masalah keagamaan di dunia internasional. Tanah Papua adalah contoh bagaimana harmoni antaragama bisa terjaga dengan baik. Ketika di daerah lain terjadi gejolak antar agama atau penutupan rumah ibadah, di Papua kita cepat mengambil langkah antisipasi, karena

⁷Mustofa, Ketua MUI Kabupaten Jayapura, *Wawancara Online*, Sentani 16 Januari 2025.

⁸Juna Cepos, "MUI Terus Tingkatkan Peran Membangun Umat", *Cedrawasih Pos*, 10 September 2024, <https://cenderawasihpos.jawapos.com/lintas-papua/sentani/10/09/2024/mui-terus-tingkatkan-peran-membangun-umat/> (Diakses 19 Januari 2025)

Fiqh Tasamuh pada Masyarakat Multikultural Berbasis Maqasid Syar'ah di Kabupaten Jayapura Provinsi Papua (Studi Analisis Peran MUI)

Rahmatulla, Muammar Bakri, Andi Muhammad Akmal, Darussalam Syamsuddin, Supardin

kita menyadari pentingnya menjaga kebersamaan. Papua adalah benteng toleransi yang kuat. Di sini, baik gereja maupun masjid tetap berdiri teguh sebagai simbol persatuan."⁹

Hasil wawancara peneliti bersama Ust. Isryad selaku wakil sekretaris MUI Kabupaten Jayapura, beliau menjelaskan:

"Melalui pendekatan dakwah, MUI berusaha mengedepankan prinsip saling menghormati dan apresiasi terhadap perbedaan yang ada"¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa pendekatan dakwah yang diterapkan MUI sangat relevan dalam konteks masyarakat multikultural. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *maqāṣid syari'ah*, khususnya *ḥifẓ al-dīn* (menjaga agama) dan *ḥifẓ al-'aql* (menjaga akal). Dengan memberikan pemahaman yang benar tentang toleransi, MUI berupaya mencegah pemahaman yang keliru yang dapat mengarah pada sikap ekstremisme atau intoleransi.

b. Literasi Pasar Modal Syariah

Salah satu bentuk pembinaan umat yang dilakukan oleh MUI Kabupaten Jayapura adalah program literasi pasar modal syariah. MUI berkolaborasi dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) dan pihak terkait untuk memberikan pemahaman tentang pasar modal *syari'ah* kepada masyarakat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Muslim mengenai investasi halal yang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga dapat terhindar dari praktik ekonomi yang mengandung *riba*, *gharar*, atau spekulasi yang bertentangan dengan Islam.¹¹

⁹Juna Cepos, "MUI Terus Tingkatkan Peran Membangun Umat", *Cedrawasih Pos*, (Diakses 19 Januari 2025)

¹⁰Irsyad, Sekretaris MUI Kabupaten Jayapura, *Wawancara*, Sentani 17 Januari 2025

¹¹Admin IKP, Diskominfo Kabupaten Jayapura, Bursa Efek Indonesia, dan PT.Philips Securitas Bertemu Pengurus MUI, *Dinas KOMINFO Kabupaten Jayapura*, 30 Mei 2024,

Hasil wawancara peneliti bersama bendahara MUI Kabupaten Jayapura, Abdul Syukur, beliau menjelaskan:

"Kami bekerja sama dengan BEI untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, terutama mengenai investasi yang sesuai dengan prinsip syariah. Program ini penting untuk menghindarkan masyarakat dari investasi yang tidak jelas atau berpotensi merugikan."¹²

Namun, dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Kabupaten Jayapura, program literasi pasar modal syariah memiliki dimensi yang lebih luas. Literasi ini tidak hanya sebatas edukasi bagi umat Islam, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan konsep ekonomi Islam kepada masyarakat nonmuslim. Bahkan dalam sebuah wawancara, Kepala Diskominfo Kabupaten Jayapura Gustaf Griapon mengatakan, "Kami pastikan ke depan tidak hanya Majelis Ulama Indonesia yang bekerja sama dengan BEI, tetapi organisasi Kristen pun akan didorong ke pasar modal sesuai tuntutan perkembangan zaman".¹³

Dengan kolaborasi antara MUI, Bursa Efek Indonesia (BEI), dan lembaga ekonomi lainnya, program ini berpotensi membangun kesadaran bersama tentang prinsip-prinsip keuangan yang etis dan adil, yang dalam banyak aspek juga sejalan dengan nilai-nilai universal dalam sistem ekonomi modern.

Dari perspektif *fiqh tasāmuh*, literasi ekonomi syariah dapat menjadi medium

<https://diskominfo.jayapurakab.go.id/diskominfo-kabupaten-jayapura-bursa-efek-indonesia-dan-pt-philips-securitas-bertemu-pengurus-mui/> (Diakses 20 Januari 2025)

¹²Abdul Syukur, Bendahara MUI Kabupaten Jayapura, *Wawancara*, Sentani, 14 Januari 2025.

¹³Yudhi Efendi, Kabupaten Jayapura targetkan 1.000 orang investasi di pasar modal syariah, *Antara Papua Barat*, 07 Juni 2024, <https://papuabarat.antaranews.com/berita/46056/kabupaten-jayapura-targetkan-1000-orang-investasi-di-pasar-modal-syariah> (Diakses 14 Januari 2025).

interaksi yang inklusif bagi umat Islam dan nonmuslim dalam bidang ekonomi. Meskipun aturan dalam Islam mengharuskan Muslim untuk bertransaksi secara halal, namun prinsip transparansi, keadilan, dan kebebasan dari praktik ekonomi yang merugikan dapat menjadi titik temu dalam membangun relasi yang harmonis dengan komunitas nonmuslim. Dengan demikian, literasi ini juga berkontribusi dalam membangun kepercayaan dan keharmonisan sosial dalam lingkungan yang pluralistik.

Hal tersebut selaras dalam konsep *maqāsid syari'ah* berupa *hifz al-māl* (Pemeliharaan Harta). Literasi ini bertujuan melindungi masyarakat dari investasi yang tidak sesuai *syariah* atau berisiko tinggi. Sebagaimana di dalam al-Qur'an QS al-Baqarah/2: 188 Allah swt. Berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

Terjemahnya:

"Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil"

Ayat tersebut memiliki keterkaitan erat dengan larangan investasi yang tidak sesuai *syari'ah*. Mencakup segala bentuk transaksi atau perolehan harta yang tidak halal, seperti riba, penipuan, perjudian, atau praktik yang merugikan pihak lain. Dalam konteks investasi, ini mencakup aktivitas yang tidak memenuhi prinsip *syari'ah*, seperti investasi pada sektor yang haram, manipulasi pasar, atau transaksi yang mengandung unsur *gharar* (ketidakpastian).

Imam al-Qurtubi menjelaskan bahwa "*bathil*" dalam ayat ini mencakup semua bentuk perolehan harta yang tidak sah menurut *syariah*, seperti riba dan perjudian. Ia menulis:

الْبَاطِلُ هُوَ كُلُّ أَكْلٍ مَالٍ لَا يَحِلُّ فِي الشَّرْعِ، مِنْ رَبًّا أَوْ غَصْبٍ أَوْ قِمَارٍ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ

Artinya:

"Batil mencakup segala bentuk perolehan harta yang tidak halal menurut *syariah*, seperti riba,

perampasan, perjudian, atau sejenisnya."¹⁴

Ibnu Katsir menambahkan bahwa larangan ini bertujuan untuk menjaga keadilan dalam transaksi ekonomi, sehingga harta tidak diperoleh melalui cara-cara yang merugikan pihak lain. Ia menyebutkan:

نَهَى اللَّهُ عِبَادَهُ عَنْ أَكْلِ الْأَمْوَالِ بِالْبَاطِلِ بِأَنْوَاعِ الْمَكَايِبِ الَّتِي هِيَ غَيْرُ شَرْعِيَّةٍ، كَأَنْوَاعِ الرِّبَا وَالْقِمَارِ وَمَا جَزَى مَجْزَى ذَلِكَ مِنْ سَائِرِ صُنُوفِ الْحَيْلِ

Artinya:

"Allah melarang hamba-hamba-Nya memakan harta dengan cara yang batil melalui berbagai bentuk perolehan yang tidak *syari'i*, seperti riba, perjudian, dan semua cara manipulasi lainnya."¹⁵

Oleh karena itu, program literasi pasar modal syariah yang dilakukan oleh MUI Kabupaten Jayapura dapat dikategorikan sebagai bentuk penerapan *fiqh tasamuh* dalam aspek ekonomi. Dengan memperluas jangkauan edukasi kepada masyarakat umum, program ini tidak hanya membantu umat Islam dalam memahami investasi yang halal, tetapi juga memperkenalkan prinsip-prinsip ekonomi syariah sebagai bagian dari etika keuangan yang dapat diterima dalam masyarakat multikultural.

2. Sinergitas dengan Pihak Eksternal

a. Sinergitas dengan Pemerintah:

MUI berkomitmen untuk membangun kemitraan dengan pemerintah daerah guna menangani berbagai persoalan keagamaan dan sosial yang dihadapi umat.¹⁶ Sinergitas ini diwujudkan melalui pelaksanaan program-program kerja sama yang bertujuan

¹⁴al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), h. 349.

¹⁵Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir*, Jilid I, (Riyadh: Dar al-Salam, 1999), h. 277.

¹⁶Kilas Papua, "Dilantik Jadi Ketua MUI Kabupaten Jayapura, Ini Program Kerja Mustofa", *Kilas Papua*, 07 September 2023, <https://kilaspapua.com/pemkab-jayapura/dilantik-jadi-ketua-mui-kabupaten-jayapura-ini-program-kerja-mustofa/> (Diakses 19 Januari 2025)

Fiqh Tasamuh pada Masyarakat Multikultural Berbasis Maqasid Syar'ah di Kabupaten Jayapura Provinsi Papua (Studi Analisis Peran MUI)

Rahmatulla, Muammar Bakri, Andi Muhammad Akmal, Darussalam Syamsuddin, Supardin

meningkatkan kualitas kehidupan umat beragama dan memelihara harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural.

Hasil wawancara peneliti bersama Ketua MUI Kabupaten Jayapura, Mustofa, menjelaskan:

"Kami terus berupaya menjalin komunikasi yang baik dengan pemerintah daerah, terutama dalam menangani isu-isu yang sensitif seperti konflik antaragama atau persoalan sosial lainnya. Salah satu bentuk kerja sama yang nyata adalah pelaksanaan kegiatan dialog lintas agama yang diinisiasi bersama pemerintah."¹⁷

Kerja sama antara MUI dan pemerintah daerah menunjukkan pendekatan kolaboratif dalam mengelola keberagaman masyarakat Papua. Kemitraan ini tidak hanya memperkuat posisi MUI sebagai lembaga keagamaan yang berfungsi sebagai penengah, tetapi juga menciptakan ruang dialog yang inklusif untuk semua pihak.

Kerja sama yang dilakukan MUI sejalan dengan prinsip *maqāsid syari'ah*, berupa *hifz al-dīn*, *hifz al-'aql* dan *hifz al-māl*. Dalam *hifz al-dīn*, sebagaimana di dalam al-Qur'an QS an-Nahl/16: 125 Allah swt. berfirman:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Terjemahnya:

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik."

Ayat ini menegaskan pentingnya dakwah yang dilakukan dengan hikmah dan pendekatan yang bijaksana, sejalan dengan upaya MUI dalam menyebarkan nilai-nilai agama yang moderat melalui kerja sama dengan pemerintah.

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *al-Mustasfa* menjelaskan bahwa *hifz al-dīn* adalah salah satu tujuan utama *syari'ah*. Ia menyebutkan:

إِنَّ الشَّرِيعَةَ وَضِعَتْ لِمَصَالِحِ الْعِبَادِ فِي حِفْظِ الدِّينِ وَالنَّفْسِ وَالْعَقْلِ وَالنَّسْلِ وَالْمَالِ

Artinya:

"Sesungguhnya syariat diturunkan untuk kemaslahatan hamba, baik dalam menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, maupun harta."¹⁸

Sedangkan dalam *hifz al-'aql* melalui kerja sama dalam menyebarkan nilai-nilai agama yang moderat dan mendorong edukasi masyarakat. Pemeliharaan akal diwujudkan melalui edukasi masyarakat, seperti yang dilakukan MUI dalam menyampaikan pesan keagamaan yang moderat. Sebagaimana di dalam al-Qur'an QS al-Isra'/17: 36 Allah swt. Berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahnya:

"Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya".

Ibnu Qayyim al-Jawziyyah dalam *I'lam al-Muwaqqi'in* menyebutkan bahwa edukasi dan penyebaran ilmu adalah bagian dari menjaga akal, yang merupakan hak mendasar manusia:

الْعِلْمُ أَسَاسُ كُلِّ عَمَلٍ، وَحِفْظُ الْعَقْلِ هُوَ حِفْظُ مَصَالِحِ الدُّنْيَا وَالْدِّينِ

Artinya:

"Ilmu adalah dasar segala amal, dan menjaga akal adalah menjaga kemaslahatan dunia dan agama."¹⁹

¹⁷Mustofa, Ketua MUI Kabupaten Jayapura, *Wawancara Online*, Sentani 16 Januari 2025.

¹⁸al-Ghazali, *al-Mustasfa*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), h. 139.

¹⁹Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Jil, 1991), h. 69.

Fiqh Tasamuh pada Masyarakat Multikultural Berbasis Maqasid Syar'ah di Kabupaten Jayapura Provinsi Papua (Studi Analisis Peran MUI)

Rahmatulla, Muammar Bakri, Andi Muhammad Akmal, Darussalam Syamsuddin, Supardin

Selain itu, program-program kerja sama ini juga mendukung *hifz al-māl* (pemeliharaan harta) dengan mendorong pemberdayaan ekonomi berbasis syariah, yang menjadi salah satu fokus utama pemerintah daerah. Sebagaimana di dalam al-Qur'an QS an-Nisa'/4: 5 Allah swt. Berfirman:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Terjemahnya:

"Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik."

Hal tersebut juga selaras dengan apa yang dikatakan Imam al-Syathibi dalam *al-Muwafaqat* menegaskan bahwa menjaga harta adalah salah satu dari lima prinsip utama *maqāsid syari'ah*:

إِنَّ الشَّرِيعَةَ قَصَدَتْ حِفْظَ الْمَالِ بِتَنْظِيمِ طُرُقِ كَسْبِهِ وَإِنْفَاقِهِ بِمَا يُوَافِقُ مَقَاصِدَ الدِّينِ

Artinya:

"Syariat bertujuan untuk menjaga harta dengan mengatur cara memperoleh dan membelanjakannya sesuai dengan tuntunan agama."²⁰

Hal ini menunjukkan bahwa sinergitas antara MUI dan pemerintah daerah di Kabupaten Jayapura tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan persoalan yang bersifat teknis, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan syariah yang lebih luas dalam konteks multikultural yang memiliki nilai *maqāsid syari'ah* didalamnya.

b. Pelantikan MUI Tingkat Distrik

²⁰al-Syathibi, *al-Muwafaqat*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997), h. 8.

MUI Kabupaten Jayapura juga berencana akan melantik pengurus di 12 distrik, melibatkan tokoh-tokoh agama setempat untuk memperkuat struktur organisasi dan meningkatkan keterlibatan Masyarakat.²¹

Pelantikan pengurus MUI di tingkat distrik merupakan langkah strategis untuk memperkuat struktur organisasi dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembinaan keagamaan. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk mendekatkan MUI kepada masyarakat, tetapi juga untuk memastikan bahwa program-program pembinaan keagamaan dapat dijalankan secara efektif sesuai dengan kebutuhan lokal.

Hasil wawancara peneliti bersama Ketua MUI Kabupaten Jayapura, Mustofa, menjelaskan bahwa pelantikan pengurus di tingkat distrik merupakan bagian dari upaya memperluas jangkauan dakwah MUI Ia menyatakan:

"Kami ingin memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif dapat menyentuh semua lapisan masyarakat, terutama di distrik-distrik yang memiliki tantangan tersendiri dalam keberagaman. Dengan melibatkan tokoh agama setempat, kami berharap masyarakat lebih merasa memiliki dan terlibat."²²

Hal ini juga diungkapkan oleh seorang tokoh agama dari salah satu distrik, Ustad Ilham berdasarkan hasil wawancara peneliti, beliau menjelaskan:

"Pelantikan ini adalah langkah penting. Dengan adanya struktur yang lebih jelas di tingkat distrik, kami dapat lebih fokus pada pembinaan umat, termasuk menghadapi

²¹Kilas Papua, "Dilantik Jadi Ketua MUI Kabupaten Jayapura, Ini Program Kerja Mustofa", *Kilas Papua*, 07 September 2023, <https://kilaspapua.com/pemkab-jayapura/dilantik-jadi-ketua-mui-kabupaten-jayapura-ini-program-kerja-mustofa/> (Diakses 19 Januari 2025)

²²Mustofa, Ketua MUI Kabupaten Jayapura, *Wawancara Online*, Sentani 16 Januari 2025.

tantangan seperti kurangnya pemahaman agama dan konflik kecil yang sering terjadi akibat perbedaan budaya."²³

Namun observasi atau temuan peneliti dilapangan, hingga saat ini belum adanya pelantikan pengurus MUI di tingkat distrik, yang dicanangkan atau di program oleh ketua MUI. Namun jika pelantikan pengurus MUI di tingkat distrik terealisasi nantinya, maka hal tersebut memiliki beberapa dimensi strategis yang relevan dalam konteks *maqāsid syari'ah* diantaranya:

1) *Hifz al-Dīn* (Pemeliharaan Agama)

Pelantikan ini bertujuan untuk memperkuat dakwah Islam yang moderat, yang sesuai dengan prinsip *hifz al-dīn*. Dengan melibatkan tokoh agama setempat, MUI dapat memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan relevan dengan konteks lokal. Sebagaimana di dalam al-Qur'an QS al-Imran/3: 104 Allah swt. Berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Terjemahnya:

"Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar."

Ayat ini menegaskan pentingnya keberadaan kelompok yang terorganisasi untuk menyebarkan kebaikan dan menjaga agama. Langkah pelantikan pengurus distrik sejalan dengan prinsip ini, yakni membentuk struktur yang mendukung keberlanjutan dakwah.

2) *Hifz al-Nafs* (Pemeliharaan Jiwa)

Dengan memperkuat struktur organisasi di tingkat distrik, MUI dapat lebih responsif dalam menangani persoalan sosial, termasuk konflik kecil yang berpotensi mengganggu stabilitas masyarakat. Hal ini sejalan dengan *maqāsid syari'ah* untuk menjaga kehidupan manusia dari segala

²³Ilham, Tokoh Agama, *Wawancara*, Sentani 20 Januari 2025.

bentuk kerusakan. Sebagaimana di dalam al-Qur'an QS al-Maidah/5: 2 Allah swt. berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya."

Hal tersebut juga selaras dengan apa yang dikatakan Imam Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya kerja sama dalam kebaikan untuk menjaga stabilitas sosial dan mencegah kerusakan:

التَّعَاوُنُ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ هُوَ أَسَاسُ اسْتِقَامَةِ الْمُجْتَمَعَاتِ وَصَلَاحِهَا، وَهُوَ دَعْوَةٌ لِتَحْقِيقِ الْأَمْنِ وَالسَّلَامِ.

Artinya:

"Tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan adalah dasar bagi kelurusan dan kebaikan masyarakat. Hal ini merupakan ajakan untuk mewujudkan keamanan dan perdamaian."²⁴

3) *Hifz al-'Aql* (Pemeliharaan Akal)

Pelantikan ini juga membuka peluang untuk meningkatkan literasi agama di tingkat distrik melalui program-program edukasi yang lebih terarah. Dalam konteks ini, menjaga akal masyarakat dari pengaruh negatif, seperti radikalisme atau informasi yang menyesatkan, menjadi salah satu fokus utama. Sebagaimana di dalam al-Qur'an QS az-Zumar/39: 9 Allah swt. berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

"Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui."

²⁴Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Jilid XI, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1420 H), h. 24.

Hal tersebut juga selaras dengan apa yang dikatakan Imam al-Syathibi dalam *al-Muwafaqat*:

الشَّرِيعَةُ إِنَّمَا وُضِعَتْ لِمَصَالِحِ الْعِبَادِ فِي الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ،
وَمِنْ أَعْظَمِ هَذِهِ الْمَصَالِحِ حِفْظُ الْعُقُولِ مِنَ الْجَهْلِ وَالضَّلَالِ.

Artinya:

"Syariat diturunkan untuk kemaslahatan hamba di dunia dan akhirat, dan di antara masalah terbesar adalah menjaga akal dari kebodohan dan kesesatan."²⁵

Pelantikan pengurus MUI di tingkat distrik tidak hanya memperkuat struktur organisasi, tetapi juga mendukung pencapaian *maqāsid syari'ah* melalui pembinaan umat yang lebih inklusif dan responsif. Langkah ini mencerminkan komitmen MUI untuk menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* di tengah masyarakat multikultural Papua.

3. Fokus pada Kerukunan Umat

Peningkatan kerukunan, MUI berkomitmen untuk terus menjaga dan membina kerukunan antar umat beragama, bekerja sama dengan berbagai *stakeholder* untuk mencegah perpecahan.²⁶ Peningkatan kerukunan antarumat beragama menjadi salah satu fokus utama MUI Kabupaten Jayapura dalam menjaga stabilitas sosial di tengah masyarakat multikultural. Upaya ini bertujuan mencegah potensi konflik dan memperkuat harmoni di tengah keberagaman.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Ketua MUI Kabupaten Jayapura, Mustofa, menyampaikan:

"Kami percaya bahwa kerukunan adalah fondasi penting dalam membangun masyarakat yang damai. Oleh karena itu, kami terus menjalin komunikasi dengan semua pihak

untuk menciptakan keharmonisan antarumat beragama."²⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang warga masyarakat nonmuslim setempat di Kabupaten Jayapura, agar menjadi penyeimbang dalam sebuah penelitian, bersama ibu Beti, menjelaskan:

"Semoga nilai-nilai toleransi di Kabupaten Jayapura semakin kuat dan tidak hilang, sebagaimana provinsi Papua yang kita ketahui telah dikatakan sebagai wilayah yang ditetapkan sebagai zona integritas kerukunan umat beragama."²⁸

Berdasarkan eksistensi MUI Kabupaten Jayapura, yang fokus pada kerukunan umat beragama. Peneliti melihat upaya MUI dalam membangun kerukunan umat beragama yang mencakup langkah-langkah preventif untuk menghindari potensi konflik. Sebagaimana di dalam al-Qur'an QS al-Maidah/5: 2 Allah swt. berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Terjemahnya:

"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa."

Ayat ini menjadi landasan untuk bekerja sama dalam menciptakan kebaikan dan mencegah keburukan, termasuk konflik. Imam al-Qurtubi menafsirkan bahwa *al-birr* (kebaikan) dalam ayat ini mencakup semua bentuk perbuatan yang mendekatkan seseorang kepada Allah, seperti membantu sesama, mendamaikan perselisihan, dan menjaga hak-hak manusia. Sedangkan *al-taqwa* (ketakwaan) mencakup menghindari segala bentuk kezaliman dan pelanggaran hukum *syari'ah*. Ia menyatakan:

الْأَمْرُ بِالتَّعَاوُنِ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ عَامٌّ فِي كُلِّ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ وَتَدَبَّرْ إِلَيْهِ.

²⁵al-Syathibi, *al-Muwafaqat*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997), h. 139.

²⁶Nasional, Warga LDII Diangkat Sebagai Pengurus MUI Jayapura, *Dewan Pimpinan Pusat Lembaga Dakwah Islam Indonesia*, 23 Oktober 2016, <https://ldii.or.id/warga-ldii-diangkat-sebagai-pengurus-mui-jayapura/> (Diakses 21 Januari 2025)

²⁷Mustofa, Ketua MUI Kabupaten Jayapura, *Wawancara Online*, Sentani 16 Januari 2025.

²⁸Ibu Beti, Masyarakat nonmuslim, *Wawancara*, Sentani 22 Januari 2025.

Artinya:

"Perintah untuk tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan mencakup semua hal yang diperintahkan dan dianjurkan oleh Allah."²⁹

Dalam konteks tersebut MUI Kabupaten Jayapura telah mencerminkan peran aktif lembaga keagamaan dalam menjaga harmoni sosial. Upaya ini tidak hanya relevan dengan *maqāsid syari'ah* tetapi juga menjadi model bagi wilayah multikultural lainnya dalam mengelola keberagaman

Peran MUI Kabupaten Jayapura Menerapkan Prinsip Fiqh Tasāmuh antarumat Beragama tanpa Melanggar Maqāsid Syari'ah

Konteks kehidupan beragama di Indonesia, khususnya di Kabupaten Jayapura, dikenal dengan keragaman etnis, budaya, dan agama yang kaya. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jayapura memegang peranan yang sangat penting sebagai penjaga harmoni dan pemandu umat Islam. Sebagai lembaga yang menjadi rujukan utama dalam isu-isu keagamaan di tingkat Kabupaten.

Untuk memahami lebih dalam mengenai peran MUI dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, penting untuk melihat bagaimana lembaga ini menjalankan peran-peran utamanya. Ada tiga peran utama MUI Kabupaten Jayapura dalam menerapkan prinsip *fiqh tasāmuh* antarumat beragama. Berikut tiga peran MUI:

1. Pembinaan dan Edukasi Keagamaan

Salah satu langkah awal yang diambil oleh MUI dalam menerapkan *fiqh tasāmuh* adalah melalui pembinaan dan edukasi keagamaan. Melalui program ini, MUI, DMI (Dewan Masjid Indonesia), dan FKK (Forum Komunikasi Khotib) Kabupaten Jayapura berkerjasama dalam mengadakan safari subuh

secara rutin yang berisikan kajian dan ceramah subuh yang menekankan pentingnya toleransi yang berlandaskan syariat. Dalam wawancara, Ketua MUI Kabupaten Jayapura, Mustofa menjelaskan:

"Melalui khutbah Jumat, kajian, seminar dan ceramah, kami selalu berusaha menjelaskan kepada umat Muslim tentang konsep tasamuh yang benar. Sebagai bentuk cerminan umat *Muslim rahmatan lil alamin* di tanah Papua. Alhamdulillah kegiatan yang telah kami lakukan rutin seperti safari subuh sebulan 2 kali, sudah terjadwal dengan baik, yakni di setiap masjid Kabupaten Jayapura bergiliran untuk dijadikan tempat safari subuh dan antusias dari jamaah untuk hadir sangat luar biasa dibantu dengan pengurus mesjid atas arahan dan kerjasama melalui DMI Kabupaten Jayapura."³⁰

MUI Kabupaten Jayapura pernah menyelenggarakan seminar Kebangsaan dan Keagamaan dengan bekerjasama FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kabupaten Jayapura. Seminar Kebangsaan tersebut menggusung tema: "Peran Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat yang moderat dalam menciptakan kerukunan dan kedamaian antar umat beragama di Kabupaten Jayapura". Dalam seminar tersebut Ketua MUI Kabupaten Jayapura Mustofa menyampaikan, Kabupaten Jayapura yang telah dicanangkan sebagai zona integritas kerukunan antar umat beragama, Untuk itu mari kita jaga apa yang telah kita bangun selama ini. Mustofa juga meminta kepada Pemkab Jayapura dan TNI/Polri dapat menindak tegas kepada penjual ataupun pengedar minuman keras (Miras) tanpa ijin.³¹

³⁰Mustofa, Ketua MUI Kabupaten Jayapura, *Wawancara Online*, Sentani 16 Januari 2025.

³¹Muhammad Irfan, "MUI dan FKUB Kabupaten Jayapura Miliki Peran Menjaga Kedamaian dan Kamtibmas", *Lintas Papua*, 11 Januari 2024, <https://www.lintaspapua.com/lintas->

²⁹al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid VI, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), h. 54

Semua hal yang bersifat edukasi keagamaan perlu selalu diberikan dan disampaikan kepada masyarakat, agar nilai kebersamaan ditengah keberagaman bisa selalu dijaga dan dirawat. Dengan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat, secara khusus umat Islam tentang bagaimana menjalankan nilai toleransi tanpa melanggar prinsip-prinsip agama. Pendekatan edukatif ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama tapi juga membentuk karakter dan sikap saling menghormati.

2. Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama

MUI juga aktif dalam menjaga kerukunan antarumat beragama melalui dialog dan kegiatan kolaboratif. Misalnya, MUI Kabupaten Jayapura telah mengadakan program dialog antaragama yang melibatkan tokoh masyarakat dari berbagai agama, termasuk Kristen, Hindu, dan Buddha.

Keterlibatan dalam dialog antarumat beragama merupakan langkah penting dalam membangun kepercayaan di antara masyarakat yang berbeda. Ketika umat beragama saling mendengarkan dan berbagi perspektif, kemungkinan terjadinya konflik yang berkaitan dengan perbedaan berkurang. Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan nilai-nilai *fiqh tasamuh*, tetapi juga membangun jaringan sosial yang kuat di masyarakat.

Sebagai contoh, dialog lintas Agama dengan tema pemeliharaan dan penguatan kerukunan umat beragama di Provinsi Papua menghasilkan 13 rumusan rekomendasi. Hadir, para tokoh agama yang berasal dari seluruh kabupaten atau kota dari Provinsi Papua dan Papua Barat. Mereka mendiskusikan beragam permasalahan dan alternatif penyelesaian konflik terkait kerukunan umat beragama. Dialog lintas

sentani/65511478802/mui-dna-fkub-kabupaten-jayapura-miliki-peran-menjaga-kedamaian-dan-kamtibmas (Diakses 12 Januari 2025)

agama ini menghadirkan narasumber yakni, Pendeta Zadrak selaku Sekretaris FKUB Papua Barat, Kapolda Papua, Kepala PKUB Kemenag dan lain-lain.

Dari diskusi dan sidang pleno yang dibagi kedalam empat komisi tersebut, dihasilkan sejumlah alternatif penyelesaian yang selanjutnya menjadi rumusan dan rekomendasi. Rekomendasi ini nantinya akan disampaikan kepada kementerian atau lembaga terkait, Berikut 13 rekomendasi yang dihasilkan dalam dialog lintas agama dengan tema pemeliharaan dan penguatan kerukunan umat beragama di Provinsi Papua:³²

Berdasarkan hasil dialog antarumat beragama tersebut, bahwa dialog antaragama menghasilkan kesepakatan yang diambil bersama dalam sebuah forum resmi. Sehingga masyarakat dari berbagai latar belakang agama mampu hidup berdampingan secara damai. Oleh karena itu, memperkuat dialog antaragama tidak hanya menjadi solusi jangka pendek dalam menyelesaikan konflik, tetapi juga sebagai langkah strategis untuk menciptakan perdamaian yang berkelanjutan.

3. Pencegahan Radikalisme dan Ekstremisme

Strategi lain yang diusung oleh MUI adalah pencegahan radikalisme dan ekstremisme yang sering kali mengancam kerukunan antarumat. MUI Kabupaten Jayapura melakukan deteksi dini terhadap potensi-potensi paham ekstremis, serta memberikan pemahaman yang benar tentang agama melalui pendekatan pendidikan.

MUI juga telah mengadakan program pelatihan bagi para remaja dan pemuda, guna

³²Nifasri, "Dialog Lintas Agama di Papua Hasilkan 13 Rekomendasi", *Kementrian Agama Republik Indonesia* 22 September 2019, <https://kemenag.go.id/nasional/dialog-lintas-agama-di-papua-hasilkan-13-rekomendasi-r3sez6#:~:text=dan%20pendekatan%20adat-.2.,dan%20penegakan%20hkum%20secara%20adil.&ext=Penyakit%20Sosial-11.,boleh%20digunakan%20untuk%20kepentingan%20politik>. (Diakses 20 Januari 2025)

meningkatkan kesadaran akan bahaya paham radikal. Salah seorang pemuda Muslim, Fahmi, menjelaskan:

"Kami merasa bahwa pendidikan tentang radikalisme penting sebagai langkah preventif untuk mencegah pemahaman tersebut. Adanya pelatihan ini, memberikan kami alat dan pengetahuan."³³

Dalam pelatihan tersebut, MUI menekankan bahwa pengertian yang keliru tentang agama bisa menjadi pintu masuk bagi radikalisme. Dengan memberikan pemahaman yang tepat tentang agama, MUI berupaya meminimalisir potensi radikalisme, yang dapat menggerogoti nilai kerukunan. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai *fiqh tasamuh*, MUI berusaha menanamkan kesadaran bahwa perbedaan agama tidak seharusnya menjadi alasan untuk tindakan intoleran.

Tantangan MUI Kabupaten Jayapura pada Penerapan Fiqh Tasamuh dalam Masyarakat Multikultural Berbasis Maqasid Syari'ah

1. Tantangan Internal MUI Kabupaten Jayapura

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, tantangan internal yang dihadapi oleh MUI Kabupaten Jayapura sebagian besar berasal dari aspek internal kelembagaan itu sendiri. Salah satu tantangan utama adalah ketidakseimbangan antara luasnya cakupan wilayah administratif Kabupaten Jayapura dengan jumlah pengurus yang tersedia di berbagai wilayah. Hal ini mengakibatkan terbatasnya kemampuan MUI untuk memberikan pemahaman yang merata kepada masyarakat di seluruh daerah, terutama dalam konteks multikultural yang kompleks.

Selain itu, perbedaan pemahaman di kalangan pengurus MUI tentang konsep

³³Fahmi, pemuda Muslim, *Wawancara*, Pasar Baru, 22 Januari 2025.

tasamuh (toleransi) juga menjadi kendala signifikan. Variasi pemahaman ini tidak hanya memengaruhi keseragaman dalam pelaksanaan program pembinaan, tetapi juga dapat menciptakan potensi ketegangan internal yang berdampak pada efektivitas MUI sebagai lembaga pembina umat. Peneliti akan menguraikan secara rinci tantangan-tantangan ini untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang hambatan yang dihadapi MUI Kabupaten Jayapura dalam menjalankan perannya di masyarakat multikultural.

a. Kurangnya Kuantitas Ulama

Salah satu tantangan utama yang dihadapi MUI Kabupaten Jayapura adalah kurangnya jumlah ulama di Kabupaten Jayapura. Ketua MUI Kabupaten Jayapura, Mustofa, menjelaskan:

"Kami menghadapi keterbatasan jumlah ulama untuk bisa memberikan edukasi keagamaan terkait nilai toleransi di Kabupaten Jayapura. Hal ini membuat pembinaan umat tidak maksimal. Belum lagi ulama yang memumpuni sering berhalangan hadir karena jauh jarak akses yang ingin di tempuh"³⁴

Hasil dari wawancara dengan seorang masyarakat, berdasarkan pedoman wawancara, sang informan A meminta untuk tidak menyebutkan namanya karena takut adanya ketersinggungan, informan tersebut menjelaskan:

"Sering kali kegiatan pembinaan harus ditunda karena tidak ada ulama yang tersedia. Ini menjadi kendala besar, terutama di daerah terpencil."³⁵

Tantangan ini menunjukkan bahwa penerapan *fiqh tasamuh* pada masyarakat multikultural belum sepenuhnya terwujud karena keterbatasan sumber daya manusia dalam menyampaikan nilai-nilai agama yang

³⁴Mustofa, Ketua MUI Kabupaten Jayapura, *Wawancara Online*, Sentani 16 Januari 2025.

³⁵Informan A, Masyarakat Kabupaten Jayapura, *Wawancara*, Yahim 18 Januari 2025

toleran dan inklusif di Kabupaten Jayapura Provinsi Papua.

b. Perbedaan Pemahaman dalam *Fiqh Tasāmuh*

Salah satu tantangan yang dihadapi MUI Kabupaten Jayapura dalam penerapan *fiqh tasāmuh* adalah adanya perbedaan pandangan di antara pengurus mengenai konsep tersebut. Salah satu contoh nyata dari perbedaan pemahaman di kalangan pengurus MUI Kabupaten Jayapura terkait *fiqh tasāmuh* adalah persoalan apakah memberikan ucapan selamat Natal kepada umat Kristiani merupakan bentuk toleransi yang diperbolehkan atau tidak. Isu ini sering kali menjadi pembahasan setiap tahunnya ketika mendekati akhir tahun, baik dari kalangan masyarakat dan para tokoh agama termasuk didalamnya para ulama di MUI Kabupaten Jayapura. Kabupaten Jayapura dalam konteks masyarakat multikultural, mayoritas penduduknya beragama Kristen.

Namun, penting untuk dicatat bahwa perbedaan ini bukanlah hal yang sepenuhnya negatif. Dalam tradisi Islam, perbedaan pandangan merupakan bagian dari kekayaan intelektual yang dapat memperkaya diskusi dan solusi. Sebagaimana dinyatakan Imam Mutawalli al-Sha'rawi:

رَأَيْتُ صَوَابًا يَخْتَمِلُ الْخَطَأَ، وَرَأَيْتُ غَيْرِي خَطَأً يَخْتَمِلُ الصَّوَابَ

Artinya:

"Pendapatku benar tetapi mungkin salah, dan pendapat orang lain salah tetapi mungkin benar."³⁶

Sebagaimana di dalam al-Qur'an QS al-Hujurat/49: 13 Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

Terjemahnya:

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang

³⁶Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi, *Tafsir al-Sha'rawi*, juz 13 (Cairo: Dar Akhbar al-Yaum, 1997) h. 7960.

laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa."

2. Tantangan External MUI Kabupaten Jayapura

Kabupaten Jayapura adalah wilayah dengan keragaman agama, budaya, dan etnis yang luar biasa. Keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus potensi dalam penerapan *fiqh tasāmuh* (toleransi) oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jayapura berbasis *maqāsid syari'ah*. Berdasarkan penelitian dan wawancara yang dilakukan, berikut adalah beberapa tantangan external MUI Kabupaten Jayapura yang dihadapi:

a. Pluralitas Agama dan Budaya:

1) Heterogenitas penduduk:

Heterogenitas penduduk Kabupaten Jayapura mencerminkan kompleksitas masyarakat yang terdiri atas berbagai suku, agama, dan budaya. Kabupaten ini menjadi miniatur Indonesia yang plural, dengan kehadiran penduduk asli Papua, seperti suku Sentani, dan pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Pluralitas ini menciptakan dinamika sosial yang unik, namun juga membawa tantangan, terutama dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama dan budaya yang berbeda.

Salah satu kasus yang mencerminkan tantangan heterogenitas penduduk di Kabupaten Jayapura adalah konflik yang pernah terjadi di Distrik Sentani pada tahun 2018 terkait pembangunan Masjid al-Aqsha. Ketegangan muncul ketika masjid tersebut dibangun dengan menara yang lebih tinggi dibandingkan gereja-gereja di sekitarnya. Penolakan dari kelompok masyarakat Kristen dipicu oleh kekhawatiran akan dominasi simbolik dan pengaruh Muslim di daerah mayoritas Kristen. Sebuah organisasi Kristen Protestan di Jayapura, menyampaikan ultimatum yang mencengangkan kepada

pemerintah Kabupaten Jayapura: "Bongkar menara Masjid al-Aqsa dalam 14 hari atau mereka akan lakukan cara lain".³⁷ Sumber kemarahan Persekutuan Gereja-Gereja di Kabupaten Jayapura (PGGJ): Tinggi menara masjid al-Aqsa melebihi semua gedung gereja di daerah Sentani.

Konflik pembangunan rumah ibadah di Papua, seperti yang terjadi di Kabupaten Jayapura, menunjukkan kompleksitas hubungan antaragama dalam konteks masyarakat yang heterogen. Melalui dialog yang melibatkan tokoh agama dan masyarakat dan kolaborasi, serta dukungan dari pemerintah, konflik semacam ini dapat diselesaikan secara damai dan konstruktif, menciptakan lingkungan yang harmonis bagi semua kelompok agama.

Hasil wawancara peneliti dengan Ketua MUI Kabupaten Jayapura, beliau menjelaskan bahwa keberagaman masyarakat sering kali menjadi tantangan dalam menyelaraskan kepentingan berbagai pihak. Beliau menyebutkan:

"Keberagaman masyarakat di Kabupaten Jayapura terkadang menjadi tantangan tersendiri. Kadang-kadang ada pihak yang salah memahami maksud baik dari pihak lain, sehingga timbul salah paham. Hal ini disebabkan karena perbedaan latar belakang masyarakat."³⁸

Pendekatan yang dapat diambil MUI adalah meningkatkan frekuensi dialog lintas agama, memperkuat pendidikan multikultural di kalangan masyarakat, dan mempromosikan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan prinsip *maqāṣid syari'ah*, seperti menjaga kehormatan manusia (*hifz al-*

ird) dan menjaga persaudaraan (*ukhuwah insaniyah*).

2) Tradisi dan adat istiadat:

Kabupaten Jayapura memiliki dinamika budaya dan sosial yang sangat unik, terutama bagi umat Muslim yang berasal dari suku-suku asli Papua, baik yang telah menjadi Muslim sejak lahir maupun para mualaf. Dalam konteks masyarakat lokal, tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini meliputi berbagai ritual adat, sistem sosial, hingga penghormatan terhadap leluhur yang dianggap sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual.

Salah satu contoh adalah tradisi "Upacara Penyucian Danau Sentani", yang dilakukan oleh masyarakat Sentani. Tradisi ini bertujuan untuk memohon berkah dan keselamatan melalui ritual penyucian air danau dengan cara menyembelih hewan tertentu sering kali ayam atau babi yang kemudian dipersembahkan kepada leluhur. Bagi masyarakat Muslim, tantangan muncul karena:

- a) Ritual penyembelihan hewan sering kali tidak sesuai dengan *syariat* Islam.
- b) Ada doa atau permohonan kepada roh leluhur yang bertentangan dengan akidah Islam.
- c) Tekanan sosial untuk ikut serta, terutama bagi umat Muslim asli Papua dan tokoh masyarakat Muslim sebagai bentuk toleransi

Bagi umat Muslim asli Papua, khususnya mereka yang lahir dalam lingkungan adat yang sangat kuat, tradisi ini kerap menjadi tantangan tersendiri. Di satu sisi, mereka ingin tetap menjadi bagian dari komunitas adatnya, tetapi di sisi lain, mereka juga ingin menjaga kemurnian akidah Islam yang mereka yakini.

Tantangan ini juga dirasakan oleh para mualaf, yang sering kali berada dalam situasi

³⁷Andreas Harsono, Rupa Buruk "Kerukunan Beragama" Indonesia, *Human Rights Watch*, 23 April 2018,

<https://www.hrw.org/id/news/2018/04/23/317249>

(Diakses 12 Januari 2025)

³⁸Mustofa, Ketua MUI Kabupaten Jayapura, *Wawancara Online*, Sentani 16 Januari 2025

Fiqh Tasamuh pada Masyarakat Multikultural Berbasis Maqasid Syar'ah di Kabupaten Jayapura Provinsi Papua (Studi Analisis Peran MUI)

Rahmatulla, Muammar Bakri, Andi Muhammad Akmal, Darussalam Syamsuddin, Supardin

yang lebih sulit. Setelah memeluk Islam, mereka dihadapkan pada dilema antara mempertahankan tradisi adat dan menjalankan ajaran agama yang baru mereka peluk karena mereka merasa berada di persimpangan antara dua dunia, dunia adat dan dunia Islam.

Dalam wawancara peneliti dengan seorang imam masjid lokal di Sentani, ia menyampaikan:

"Banyak masyarakat Muslim yang masih ikut dalam tradisi adat ini, terutama karena mereka merasa menjadi bagian dari komunitas. Namun, kami terus mengingatkan mereka untuk tidak ikut dalam ritual yang mengandung syirik, seperti doa kepada leluhur atau mempersembahkan sesuatu kepada roh."³⁹

Seorang tokoh masyarakat nonmuslim juga menjelaskan:

"Upacara ini adalah cara kami menghormati leluhur dan menjaga hubungan dengan alam. Bagi kami, itu adalah identitas budaya, bukan sekadar ritual agama."⁴⁰

Namun demikian, bukan berarti semua tradisi adat bertentangan dengan Islam. Sebagian besar adat istiadat Papua memiliki nilai-nilai luhur yang justru selaras dengan ajaran Islam, seperti semangat kebersamaan, penghormatan terhadap sesama, dan cinta terhadap lingkungan. Tantangannya adalah bagaimana memurnikan tradisi ini dari unsur-unsur yang bertentangan dengan syariat Islam tanpa menghilangkan esensi budayanya. Sebagaimana di dalam al-Qur'an QS al-Hujurat/49: 13 Allah swt. Berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Terjemahnya:

³⁹Informan B, Imam Masjid Wilayah Kabupaten Jayapura, *Wawancara*, Yahim 23 Januari 2025.

⁴⁰Informan C, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Jln. Makkal 21 Januari 2025.

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal."

Ayat ini menegaskan pentingnya mengenali dan menghormati keberagaman budaya. Imam al-Syatibi dalam kitab *al-Muwafaqat* menyatakan bahwa tradisi lokal dapat diakomodasi dalam syariat Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar akidah:

إِنَّ الْعَوَائِدَ الْجَارِيَةَ بَيْنَ الْخَلْقِ تُعْتَبَرُ شَرْعًا مَا لَمْ تُخَالِفْ
أَصُولَ الشَّرِيعَةِ

Artinya:

"Tradisi yang berlaku di tengah manusia dapat dianggap sebagai bagian dari syariat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat."⁴¹

Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi MUI Kabupaten Jayapura. Sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pembinaan keagamaan, MUI harus mampu memberikan bimbingan kepada umat Muslim asli Papua agar tetap teguh pada ajaran Islam tanpa harus kehilangan identitas budayanya. Hal ini penting, karena adat istiadat bukan hanya sekadar praktik sosial, tetapi juga merupakan bagian dari kehidupan yang sangat dihormati oleh masyarakat lokal.

b. Interpretasi yang Berbeda:

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi interpretasi yang berbeda pada masyarakat Kabupaten Jayapura adalah:

1) Pemahaman Teks Agama:

Perbedaan dalam memahami teks agama, seperti al-Qur'an dan hadis, merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi MUI Kabupaten Jayapura. Hal ini terjadi karena masyarakat Muslim di daerah tersebut terdiri

⁴¹al-Syātibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syari'ah*, Cet. II, Jilid. II, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), h. 382.

Fiqh Tasamuh pada Masyarakat Multikultural Berbasis Maqasid Syar'ah di Kabupaten Jayapura Provinsi Papua (Studi Analisis Peran MUI)

Rahmatulla, Muammar Bakri, Andi Muhammad Akmal, Darussalam Syamsuddin, Supardin

dari berbagai kelompok dengan latar belakang pendidikan agama yang berbeda. Ada sebagian masyarakat yang mengikuti tafsir secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks, sementara yang lain lebih mengedepankan pendekatan kontekstual dalam memahami ajaran Islam.

Salah satu contoh yang sering terjadi adalah perbedaan dalam memahami ayat tentang toleransi antaragama, seperti dalam al-Qur'an QS al-Kafirun/109: 6 Allah swt. berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

Terjemahnya:

"Untukmu agamamu dan untukku agamaku."

Sebagian umat Muslim menafsirkan ayat ini secara tekstual sebagai bentuk pemisahan mutlak antara Islam dan agama lain, sehingga mereka menghindari segala bentuk interaksi yang melibatkan umat agama lain. Di sisi lain, ada pula yang menafsirkannya secara kontekstual, bahwa ayat ini adalah bentuk ajakan untuk hidup berdampingan dengan damai, tanpa mencampurkan urusan keyakinan.

Perbedaan ini menjadi perdebatan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika menghadapi ajakan untuk mengikuti kegiatan lintas agama atau ketika memberikan ucapan selamat kepada umat agama lain pada hari raya mereka. Salah seorang pengurus MUI Kabupaten Jayapura menyatakan:

"Perbedaan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an atau hadis sering kali menjadi tantangan kami. Ada masyarakat yang sangat kaku dalam memahami teks agama, sehingga sulit menerima pandangan yang lebih kontekstual. Di sisi lain, ada juga yang terlalu longgar dalam menafsirkan agama, sehingga melampaui batas syariat."⁴²

⁴²Informan D, Pengurus MUI Kabupaten

Salah seorang warga di Kabupaten Jayapura berdasarkan hasil wawancara, beliau menyatakan:

"Kami sering melihat perbedaan pandangan di tengah masyarakat, khususnya dalam hal memahami ayat-ayat al-Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan toleransi antarumat beragama, dan itu tentu tidak terlewat dari para pendakwah yang menyampaikan hal demikian. Terkadang kami sebagai masyarakat pusing mau ikut yang mana, karena terlalu banyak perbedaan."⁴³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di lokasi penelitian, bahwa MUI Kabupaten Jayapura perlu memberikan perhatian khusus terhadap perbedaan interpretasi dalam teks agama yang berada di masyarakat. Karena dalam memahami teks, tidak hanya secara literal, tetapi juga memperhatikan konteks sosial. Sebagaimana di dalam al-Qur'an QS al-Imran/3: 7 Allah swt. berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

Terjemahnya:

"Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat."

Ayat ini menunjukkan bahwa memahami al-Qur'an membutuhkan ilmu yang mendalam dan hikmah, karena tidak semua ayat dapat diinterpretasikan secara literal. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* juga menjelaskan:

Jayapura, *Wawancara*, Sentani 18 Januari 2025.

⁴³Informan E, Warga Kabupaten Jayapura, *Wawancara*, BTN Darsua 21 Januari 2025.

Fiqh Tasamuh pada Masyarakat Multikultural Berbasis Maqasid Syar'ah di Kabupaten Jayapura Provinsi Papua (Studi Analisis Peran MUI)

Rahmatulla, Muammar Bakri, Andi Muhammad Akmal, Darussalam Syamsuddin, Supardin

الْفَهْمُ عَنِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ هُوَ الْمَقْصُودُ بِالذَّاتِ، وَهُوَ عِلْمٌ بَاطِنٌ يَشْتَرِكُ فِيهِ جَمِيعُ الْعُلَمَاءِ عَلَى اخْتِلَافِ مَرَاتِبِهِمْ

Artinya:

"Pemahaman tentang Allah dan Rasul-Nya adalah tujuan utama, dan itu merupakan ilmu batin yang dimiliki oleh semua ulama, meskipun pada tingkatan yang berbeda."⁴⁴

Dengan demikian, MUI Kabupaten Jayapura harus memastikan bahwa perbedaan interpretasi agama dapat teratasi dan tetap dalam koridor *maqāsid syari'ah* untuk menjaga persatuan dan keselarasan umat Islam.

2) Konteks Sosial Budaya:

Interpretasi yang berbeda dalam konteks sosial budaya menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh MUI Kabupaten Jayapura. Sebagai wilayah yang multikultural dan multireligius, interaksi antara umat Muslim dengan komunitas nonmuslim tidak dapat dihindarkan. Dalam konteks ini, isu-isu yang berkaitan dengan hubungan sosial sering kali menimbulkan perbedaan pandangan, khususnya dalam hal kehadiran umat Muslim di acara-acara yang melibatkan elemen keagamaan nonmuslim.

Salah satu contoh, adalah kehadiran umat Muslim dalam perayaan Natal yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kota Jayapura pada 14 Januari 2025 di Hotel Horison Kotaraja. Perayaan tersebut melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk perwakilan umat Muslim, sebagai bagian dari upaya memperkuat kebersamaan dan saling menghormati antarumat beragama.⁴⁵

⁴⁴Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Cet. 1, Juz. 1, (Beirut: Dār al-Ma'rīfah, 1980), h. 38.

⁴⁵Ramah, "Perayaan Natal Kemenag Kota Jayapura wujudkan Indonesia Emas yang berkeadilan dan berkemajuan", *TIFAPOS*, 25 Januari 2025, <https://tifapos.id/perayaan-natal-kemenag-kota-jayapura-wujudkan-indonesia-emas-yang-berkeadilan-dan-berkemajuan/> (Diakses 27 Januari 2025)

Kehadiran tokoh Muslim di acara ini menuai respons yang beragam, sebagian masyarakat Muslim melihat langkah ini sebagai bentuk penghormatan dan kontribusi dalam menjaga kerukunan sosial. Namun, tidak sedikit pula yang menganggap kehadiran tersebut berpotensi melanggar batasan akidah karena adanya keterlibatan dalam acara yang bermuatan keagamaan.

Sebagai ilustrasi, salah satu perwakilan umat Muslim yang hadir menyampaikan bahwa kehadirannya adalah untuk menyampaikan pesan damai dan menjaga hubungan baik dengan umat Kristen. Namun, sebagian umat Muslim lainnya mengkritik tindakan tersebut dengan alasan bahwa hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman terkait posisi Islam terhadap ritual agama lain.

Dalam wawancara dengan salah satu Pengurus MUI Kabupaten Jayapura, ia menjelaskan:

"Kami memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan saudara-saudara kita dari agama lain. Kehadiran dalam acara seperti perayaan Natal Kemenag lebih kepada menghormati undangan dan menjaga persaudaraan. Namun, kami juga menegaskan agar umat Muslim tidak terlibat dalam aspek ritual keagamaan yang bertentangan dengan syariah."⁴⁶

Sementara itu, seorang warga masyarakat Muslim yang mendukung kehadiran tersebut menyampaikan:

"Kerukunan itu penting di Jayapura, terutama dalam acara seperti ini yang menunjukkan persatuan. Kehadiran kami hanya sebatas sosial, tidak lebih dari itu."⁴⁷

⁴⁶Informan F, Pengurus MUI Kabupaten Jayapura, *Wawancara*, Sentani 24 Januari 2025.

⁴⁷ Informan G, Warga Masyarakat Muslim, *Wawancara*, Doyo Baru 20 Januari 2025.

Fiqh Tasamuh pada Masyarakat Multikultural Berbasis Maqasid Syar'ah di Kabupaten Jayapura Provinsi Papua (Studi Analisis Peran MUI)

Rahmatulla, Muammar Bakri, Andi Muhammad Akmal, Darussalam Syamsuddin, Supardin

Namun, ada pula pendapat dari kalangan masyarakat Muslim yang menolak tindakan tersebut. Salah seorang mengungkapkan:

"Meskipun niatnya baik, kehadiran dalam perayaan agama lain dapat memberikan pesan yang salah dan berpotensi merusak pemahaman akidah Islam di kalangan umat."⁴⁸

Padahal partisipasi umat Muslim dalam acara seperti perayaan Natal Kemenag dapat dimaknai sebagai bentuk toleransi sosial, selama tidak melibatkan diri dalam ritual keagamaan. Hal ini sejalan dengan semangat kerukunan yang ditekankan dalam Islam, namun tetap memerlukan penegasan terkait batasan yang diperbolehkan oleh syariah.

Kehadiran umat Muslim dalam acara seperti ini dapat dipertimbangkan sebagai bentuk menjaga hubungan baik, selama tidak melibatkan pelanggaran prinsip-prinsip akidah. Sebagaimana di dalam al-Qur'an QS al-Mumtahanah/60: 8 Allah swt. berfirman:

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدّٰيِنِ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدّٰيْنِ وَلَمْ يَخْرُجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Terjemahnya:

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."

Imam Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam *Ahkam Ahlul al-Dzimmah* menyebutkan:

وَمِنَ الْمُسْتَحَبِّ اَنْ يُحْسِنَ الْمُسْلِمُ اِلَى اَهْلِ الدِّمَّةِ فِى غَيْرِ مَا يُفْسِدُ دِيْنَهُ وَيُضْعِفُ عَقِيْدَتَهُ.

Artinya:

"Disunahkan bagi seorang Muslim untuk berbuat baik kepada ahli

dzimmah dalam hal-hal yang tidak merusak agamanya dan tidak melemahkan akidahnya."⁴⁹

Kasus ini mencerminkan tantangan bagi MUI Kabupaten Jayapura dalam membimbing umat Muslim agar dapat menjaga prinsip-prinsip akidah di tengah tekanan sosial untuk berpartisipasi dalam acara-acara lintas agama. MUI harus mampu memberikan panduan yang jelas tentang batasan kehadiran umat Muslim dalam acara nonmuslim, agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami ajaran Islam.

3) Pengaruh Tokoh Agama:

Tokoh agama memainkan peran penting dalam membimbing masyarakat dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama di tengah konteks sosial yang dinamis. Keberagaman agama dan budaya di Kabupaten Jayapura, memberikan tantangan tersendiri bagi para tokoh agama Muslim, khususnya dalam konteks keterlibatan dalam kegiatan lintas agama. Perbedaan pandangan di kalangan tokoh agama tentang keikutsertaan dalam forum lintas agama sering kali menciptakan kebingungan di masyarakat.

Salah satu kasus yang relevan adalah keterlibatan umat Muslim dalam acara Ibadah Akbar Lintas Agama yang difasilitasi oleh Kapolres Jayapura menjelang pemilihan kepala daerah.⁵⁰ Acara ini bertujuan untuk menciptakan suasana damai di tengah keberagaman agama di Jayapura. Dalam kegiatan tersebut, tokoh agama dari berbagai latar belakang hadir untuk memanjatkan doa bersama demi kedamaian dan kelancaran pemilu.

⁴⁹Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Ahkam Ahlul al-Dzimmah*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1995), h. 205.

⁵⁰Fery Fadly, Kapolres Jayapura Fasilitasi Ibadah Akbar Lintas Agama Dalam Pilkada Damai Tahun 2024, *iNews Jayapura* 1 Agustus 2024, <https://jayapura.inews.id/read/475112/kapolresjayapura-fasilitasi-ibadah-akbar-lintas-agama-dalam-pilkada-damai-tahun-2024> (Diakses 27 Januari 2025)

⁴⁸Informan G, Warga Masyarakat Muslim, *Wawancara*, Yahim 18 Januari 2025.

Fiqh Tasamuh pada Masyarakat Multikultural Berbasis Maqasid Syar'ah di Kabupaten Jayapura Provinsi Papua (Studi Analisis Peran MUI)

Rahmatulla, Muammar Bakri, Andi Muhammad Akmal, Darussalam Syamsuddin, Supardin

Sebagian tokoh agama Muslim melihat kehadiran di acara ini sebagai langkah positif dalam membangun harmoni sosial dan mempraktikkan nilai-nilai *tasāmuh* (toleransi). Namun, ada pula yang berpendapat bahwa keterlibatan dalam ibadah lintas agama berpotensi menimbulkan kerancuan identitas akidah, terutama jika kegiatan tersebut melibatkan simbol-simbol ritual yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Seorang tokoh agama yang mendukung partisipasi menyatakan bahwa kehadiran dalam acara tersebut adalah bagian dari dakwah Islam dan bentuk solidaritas sosial. Sebaliknya, tokoh agama lain yang menolak berpendapat bahwa keterlibatan dalam forum lintas agama dapat memberikan persepsi keliru tentang batas-batas akidah Islam.

Dalam wawancara dengan salah satu tokoh agama yang mendukung keterlibatan dalam acara lintas agama, ia menjelaskan:

"Kegiatan ini bukan tentang mengorbankan akidah, tetapi lebih kepada menunjukkan bahwa umat Muslim juga peduli terhadap kerukunan sosial. Kehadiran kita memberikan pesan bahwa Islam mengajarkan perdamaian."⁵¹

Hasil wawancara bersama Bapak Yulian selaku tokoh Agama Kristen menjelaskan:

"Kami senang sekali ketika ada acara yang menghadirkan segala latar belakang agama untuk hadir berdoa, ini sebuah nilai toleransi yang kita punya di Papua".⁵²

Namun, seorang tokoh agama yang menolak berpartisipasi menyatakan:

"Saya khawatir keterlibatan dalam ibadah lintas agama akan memberikan persepsi bahwa umat Islam

menyetujui semua bentuk ritual yang dilakukan. Kita harus menjaga akidah tanpa kompromi."⁵³

Selain itu, seorang warga masyarakat Muslim berpendapat:

"Kami sering bingung karena tokoh agama memiliki pandangan yang berbeda. Sebagian mengatakan boleh hadir selama tidak mengikuti ritual, tetapi yang lain melarang sepenuhnya. Ini membuat kami sulit menentukan sikap."⁵⁴

Kasus ini mencerminkan bagaimana perbedaan interpretasi di antara tokoh agama dapat menciptakan tantangan dalam membangun pemahaman yang selaras di tengah masyarakat Muslim. Keterlibatan dalam acara lintas agama memang dapat menjadi sarana untuk membangun harmoni sosial dan memperkuat pesan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Namun, hal ini memerlukan batasan yang jelas agar umat Muslim tidak terjebak dalam praktik yang bertentangan dengan syariat.

Dari perspektif *maqāṣid syari'ah*, menjaga agama (*hifz al-dīn*) merupakan prioritas utama, tetapi menjaga harmoni sosial juga penting dalam kehidupan bermasyarakat. Keterlibatan dalam forum lintas agama dapat dianggap sebagai upaya untuk menjaga hubungan antarumat beragama selama tidak melanggar batasan syariat. Imam Ibn Qayyim dalam kitabnya *I'lam al-Muwaqqi'in* menyatakan:

الشَّرِيعَةُ مَبْنَاهَا وَأَسَاسُهَا عَلَى الْحِكْمَةِ وَمَصَالِحِ الْعِبَادِ فِي
الْمَعَاشِ وَالْمَعَادِ، وَهِيَ عَدْلٌ كُلُّهَا، وَرَحْمَةٌ كُلُّهَا، وَمَصَالِحُ
كُلُّهَا

Artinya:

"Syariat Islam dibangun di atas kebijaksanaan dan kemaslahatan umat, baik dalam urusan dunia maupun

⁵¹Informan G, Tokoh Agama, *Wawancara*, Doyo Baru 20 Januari 2025.

⁵²Bapak Yulian, Tokoh Agama Kristen, *Wawancara*, Jln. Kemiri 20 Januari 2025.

⁵³Informan H, Tokoh Agama, *Wawancara*, BTN Permata Hijau 17 Januari 2025.

⁵⁴Informan J, Warga Masyarakat Muslim, *Wawancara*, Sentani 24 Januari 2025.

Fiqh Tasamuh pada Masyarakat Multikultural Berbasis Maqasid Syar'ah di Kabupaten Jayapura Provinsi Papua (Studi Analisis Peran MUI)

Rahmatulla, Muammar Bakri, Andi Muhammad Akmal, Darussalam Syamsuddin, Supardin

akhirat. Syariat itu sepenuhnya adil, penuh rahmat, dan bermanfaat."⁵⁵

Dengan demikian, keterlibatan umat Muslim dalam forum lintas agama harus diarahkan untuk menciptakan masalah bersama, tanpa melanggar prinsip-prinsip akidah. MUI Kabupaten Jayapura memiliki peran strategis dalam memberikan panduan kepada tokoh agama, termasuk menentukan sejauh mana keterlibatan dalam acara lintas agama dapat dilakukan tanpa mengorbankan prinsip akidah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap "Fiqh Tasāmuh pada Masyarakat Multikultural Berbasis Maqāṣid Syari'ah di Kabupaten Jayapura Provinsi Papua (Studi Analisis Peran MUI)", dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Eksistensi MUI Kabupaten Jayapura menunjukkan bahwa lembaga ini berperan aktif dalam membimbing dan membina umat Muslim di tengah masyarakat multikultural. Melalui pendekatan dakwah, literasi pasar modal syariah. MUI juga bersinergi dengan pemerintah untuk menangani berbagai persoalan keagamaan dan sosial yang dihadapi umat, berbagai program didalamnya seminar lintas agama pelantikan pengurus di tingkat distrik agar dapat menjangkau masyarakat di berbagai wilayah. Dan MUI berfokus kepada kerukunan antarumat beragama yang menjadi langkah nyata dalam mengedukasi umat mengenai fiqh tasāmuh di tengah masyarakat multikultural.

Peran MUI Kabupaten Jayapura dalam menerapkan fiqh tasāmuh di tengah masyarakat multikultural. Menggunakan tiga peran strategis didalamnya berupa, edukasi keagamaan, menjaga kerukunan antarumat beragama, mencegah radikalisme berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi sesuai dengan maqāṣid syari'ah.

Penerapan fiqh tasāmuh oleh MUI Kabupaten Jayapura dalam masyarakat multikultural menghadapi berbagai tantangan signifikan, baik dari aspek internal maupun eksternal. Tantangan internal mencakup kurangnya jumlah ulama yang memahami fiqh tasāmuh dan perbedaan pemahaman di antara pengurus MUI mengenai konsep toleransi. Sementara itu, tantangan eksternal meliputi pluralitas agama dan budaya yang kompleks, serta perbedaan interpretasi teks agama di kalangan masyarakat. Namun MUI tetap berupaya mengatasi tantangan ini untuk menciptakan lingkungan yang harmonis di tengah keberagaman yang ada di Kabupaten Jayapura.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Hāmid al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Cet. 1, Juz. 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1980).
- al-Ghazali, al-Mustasfa, Jilid I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993).
- al-Qurtubi, Tafsir al-Qurtubi, Jilid II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006).
- al-Suyuti, Jalal ad-Din, dan Jalal ad-Din al-Mahalli, Tafsir al-Jalalayn (Beirut: Dar al-Ma'arifah, 2003).
- al-Syathibi, al-Muwafaqat, Jilid II (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997).
- Fakhrudin al-Razi, Tafsir al-Kabir, Jilid XI (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1420 H).
- Ibn Kathir, Tafsir Ibn Kathir, Jilid I (Riyadh: Dar al-Salam, 1999).
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Ahkam Ahlul al-Dzimmah* (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1995).
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in*, Jilid I (Beirut: Dar al-Jil, 1991).
- Jalal ad-Din al-Suyuti dan Jalal ad-Din al-Mahalli, Tafsir al-Jalalayn (Beirut: Dar al-Ma'arifah, 2003).
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2020.
- Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi, Tafsir al-Sha'rawi, Juz 13 (Cairo: Dar Akhbar al-Yaum, 1997).
- Yusuf al-Qardhawi, *Minoritas Nonmuslim di dalam Masyarakat Islam*, terj. Muhammad Baqir (Bandung: Mizan, 1985).
- Admin IKP, 'Diskominfo Kabupaten Jayapura, Bursa Efek Indonesia, dan PT Philips Securitas Bertemu Pengurus MUI', Dinas KOMINFO Kabupaten Jayapura, 30 Mei 2024, <https://diskominfo.jayapurakab.go.id/diskominfo-kabupaten-jayapura-bursa-efek-indonesia-dan-pt-philips-securitas-bertemu-pengurus-mui/>

⁵⁵Ibn Qayyim, *I'lam al-Muwaqqi'in*, (Beirut: Dar al-Jil, 1991), h. 157.

Fiqh Tasamuh pada Masyarakat Multikultural Berbasis Maqasid Syar'ah di Kabupaten Jayapura Provinsi Papua (Studi Analisis Peran MUI)

Rahmatulla, Muammar Bakri, Andi Muhammad Akmal, Darussalam Syamsuddin, Supardin

[diakses 20 Januari 2025].

Agus Dwi Darmawan, 'Jumlah Penduduk di Kabupaten Jayapura Menurut Kategori Kelompok (Data 2024)', Katadata Media Network, 19 Desember 2024, https://databoks.katadata.co.id/index.php/demografi/statistik/b7d00898c468978/67-71-penduduk-kabupaten-jayapura-pada-2024-berusia-15-59-tahun?utm_source=chatgpt.com [diakses 13 Januari 2025].

Andreas Harsono, 'Rupa Buruk "Kerukunan Beragama" Indonesia', Human Rights Watch, 23 April 2018, <https://www.hrw.org/id/news/2018/04/23/317249> [diakses 12 Januari 2025].

Juna Cepos, 'MUI Terus Tingkatkan Peran Membangun Umat', Cenderawasih Pos, 10 September 2024, <https://cenderawasihpos.jawapos.com/lintas-papua/sentani/10/09/2024/mui-terus-tingkatkan-peran-membangun-umat/> [diakses 19 Januari 2025].

Kilas Papua, 'Dilantik Jadi Ketua MUI Kabupaten Jayapura, Ini Program Kerja Mustofa', Kilas Papua, 07 September 2023, <https://kilaspapua.com/pemkab-jayapura/dilantik-jadi-ketua-mui-kabupaten-jayapura-ini-program-kerja-mustofa/> [diakses 19 Januari 2025].

Kementerian Dalam Negeri, 'Visualisasi Data Kependudukan - Kementerian Dalam Negeri 2024', Dukcapil Kemendagri, <www.dukcapil.kemendagri.go.id> [diakses 12 Januari 2025].

Muhammad Irfan, 'MUI dan FKUB Kabupaten Jayapura Miliki Peran Menjaga Kedamaian dan Kamtibmas', Lintas Papua, 11 Januari 2024, <https://www.lintaspapua.com/lintas-sentani/65511478802/mui-dan-fkub-kabupaten-jayapura-miliki-peran-menjaga-kedamaian-dan-kamtibmas> [diakses 12 Januari 2025].

Nasional, 'Warga LDII Diangkat Sebagai Pengurus MUI Jayapura', Dewan Pimpinan Pusat Lembaga Dakwah Islam Indonesia, 23 Oktober 2016, <https://ldii.or.id/warga-ldii-diangkat-sebagai-pengurus-mui-jayapura/> [diakses 21 Januari 2025].

Pemerintah Kabupaten Jayapura, Geografis Kabupaten Jayapura, <https://jayapurakab.go.id/geografis/> [diakses 12 Januari 2025].

Yudhi Efendi, 'Kabupaten Jayapura Targetkan 1.000 Orang Investasi di Pasar Modal Syariah', Antara Papua Barat, 07 Juni 2024, <https://papuabarat.antaranews.com/berita/46056/kabupaten-jayapura-targetkan-1000-orang-investasi-di-pasar-modal-syariah> [diakses 14 Januari 2025].